

WAYANG ORANG PERKUMPULAN MASYARAKAT SURAKARTA (PMS) EKSPRESI ETNIS CINA MENJAWA

Nora Kustantina Dewi

Abstract

Wayang orang or Javanese Stage Show has been spread out from the palace since the socio-structural changing in Javanese community in the end of 19th century. This circumstances brought to the influences of the development of wayang orang out side of Pura Mangkunegara Palace as a commercial art performance. In 1958, the members of People Community of Surakarta/ Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) built a group of wayang orang, which the players and the pangrawit/traditional music player 90% were the Chinese ethnic. Wayang Orang PMS has growth in acculturation process of Javanese and Chinese Culture, which were completing each other in the successful of its arts work. Wayang orang has become the one of the way to express in Chinese ethnic mix in the melting pot of the beautifulness of the arts work. People Community of Surakarta as the place of socio cultural interaction includes its wayang orang, still exists and actives in the understanding of the state unity, assimilation in any natural and individual process.

Key words: Chinese Ethnic 'Wayang Orang' to be likes Java

I. Pengantar

Perjalanan sejarah panjang seni pertunjukan wayang orang (salah satu drama tari berdialog) di Surakarta diawali dari istana Mangkunegaran yang merupakan salah satu atribut kebesaran raja. Wayang orang keluar dari istana akibat perubahan struktur sosial masyarakat Jawa pada akhir abad ke 19. Hal ini membawa pengaruh tumbuh serta berkembangnya di luar istana atau Pura Mangkunegaran sebagai seni pertunjukan yang dikomersialkan (Sayit, 198:58). Pada tahun 1895 seorang pengusaha Cina kaya bernama Gan Kam mendirikan group wayang orang di Surakarta. Pada tahun 1910 muncul pertunjukan wayang orang yang dikomersialkan yaitu Wayang Orang Sriwedari (Hersapandi, 1999:2) di sisi lain muncul juga wayang orang RRI Surakarta. Sementara itu muncul

kelompok wayang orang amatir Dharma Budaya di Surakarta pada tahun 1956 di bawah pimpinan Tio Biauw Tjwan kemudian pecah menjadi Dharma Budaya dan PMS dan selanjutnya menjadi satu dengan nama PMS. Wayang Orang PMS berdiri pada tahun 1958 diketuai oleh Liem Young Djien.

Perbedaan wayang orang Sriwedari dan RRI dengan wayang orang PMS adalah tampak jelas pada para pendukung (pemain). Wayang orang Sriwedari maupun RRI para pendukungnya atau pemainnya dilakukan oleh orang pribumi (Jawa), akan tetapi wayang orang PMS para pendukungnya 75% etnis Cina. Perbedaan lainnya adalah wayang orang PMS tidak dikomersialkan para pemain sebagian besar pengusaha, sedangkan para pemain wayang orang Sriwedari sebagian besar pekerja sebagai buruh, pemain wayang orang RRI bekerja sebagai pegawai kontrak dan group wayang orang Gan Kam dikomersialkan para pemainnya bayaran. Li Sien Kwan (Bah Bagus) juga salah satu pemilik group wayang orang yang para pemainnya bayaran. Perlu diketahui juga apabila akan mengadakan pagelaran, para pemain mengumpulkan uang untuk keperluan pentas, karena mereka memang senang atau boleh dikatakan hoby.

II. Sekilas Tentang PMS

PMS singkatan dari Perkumpulan Masyarakat Surakarta berdiri pada tanggal 10 Oktober 1958, PMS merupakan perkembangan dari perkumpulan Chuan Min Kung Hui yang telah terbentuk sejak 1 April 1932 sebagai perkumpulan sosial bagi keturunan Cina yang menempati sebuah gedung di Jalan Sorogonen 124, Solo. Masyarakat luas mengenalnya dengan julukan "Gedung Gajah".

Perubahan ini mempunyai tujuan untuk merubah konsep yang disesuaikan dengan lingkungan jamannya dan dirasa lebih tepat dalam usaha pembinaan Penghayatan Kesatuan Bangsa termasuk pembauran (Wignyo Saputro, 982:39). Kata kata "Surakarta" pada organisasi "Perkumpulan Masyarakat Surakarta" mempunyai misi sesuai dengan ajaran Jawa tentang kewajiban karya sosial. Tujuan organisasi PMS membantu etnis Cina untuk mempererat hubungan dengan orang pribumi dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa.

Berbagai kegiatan sosial yang dilakukan PMS adalah membantu ekonomi masyarakat, membantu proses naturalisme kewarganegaraan. Salah satu kegiatan PMS adalah pendidikan seni diantaranya, seni karawitan, seni suara (tembang), seni tari Jawa, seni pertunjukan wayang orang, keroncong, dan Liong. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempersembahkan seni budaya bangsa agar dapat dinikmati oleh semua warga negara seluruh penjuru tanah air sesuai dengan pertumbuhan kebudayaan nasional yang Tunggal Ika dari kebhinekaannya.

Kegiatan sosial sebagai sarana mencapai suatu tingkat kesejahteraan kehidupan manusia (masyarakat) dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya dan sosial politik. PMS berusaha menanggulangi masalah sosial dengan berbagai cara dalam keadaan kacau maupun damai. Secara umum yang dicita citakan adalah pemenuhan atas kebutuhan hidup dan perkembangan masyarakat secara manusiawi dan wajar yang secara keseluruhan menciptakan rasa aman dan tenteran serta bersama yang serasi (Wigiyosumarsono, 1982:2).

Kepemimpinan yang silih berganti serta kesinambungan dengan generasi penerus dapat dilihat hasil apa yang telah dicapai: kepengurusan Chuan Min Kung Hui (CMKH) tahun 1932 – 1934 diketuai oleh Tan Gwan Soci dengan stafnya atas perlindungan dr. Oen Boen Ing pada saat itu adalah memberikan salah satu kegiatan sosial subsidi pada Poliklinik Kandang Sapi yang sekarang "Rumah Sakit Panti Kosala" atau "Rumah Sakit Dr. Oen" tahun 1934.

Pada tahun 1938 CMKH diketuai oleh The Tjioe Tik mengembangkan kegiatan sosial diantaranya mendirikan Gedung Tiong Ting yang tanahnya pemberian Paku Buwana VII dan digunakan untuk urusan kematian. Kegiatan sosial berhenti pada saat masa pendudukan Jepang. Pada tahun 1950 CMKH membantu pemerintah memindahkan ± 250 jenazah korban perang sipil eks Karesidenan Surakarta dari Wonogiri, Sukoharjo, Sragen dan Klaten yang dimakamkan di Selatan Tiong Ting (Ger Boen Ing, 1957:4). Hal penting pada masa kepemimpinan Liem Thian Bie pada tahun 1957 – 1966 adalah Chuan Mun Kung Hui diubah menjadi "Perkumpulan Masyarakat Surakarta" (PMS).

III. PMS Dalam Pelestarian dan Pengembangan Seni

Kegiatan PMS, dalam berkesenian masa kepemimpinan Liem Thiam Bie maju pesat. Diadakannya pelatihan secara rutin karawitan putra maupun putri dengan pelatih Rantopangrawit, *tembang* (seni suara) dengan pelatih Tarmen. Suciati Djokosuharjo dan Suyati melatih tari Solo putri, S. Ngaliman dan Mulyoharsono melatih tari putra alus maupun gagah. Seni keroncong dilatih oleh Samsidi dan kesenian Liong termasuk Barongsay dilatih oleh Tjan Kiong Hwa. Kesenian Liong dan Barongsay milik PMS pada masa Orde Lama cukup berkembang dan sering dipentaskan serta sangat akrab dengan masyarakat.

Kesenian Liong dan Barongsay di dalam kehidupan masyarakat mempunyai beberapa fungsi, diantaranya fungsi ritual, hiburan atau tontonan. Namun yang lebih hakiki kesenian ini mempunyai arti penting bagi etnis Cina yaitu sebagai sarana ritual untuk memohon keselamatan serta menolak bala dan memberi berkah. Ungkapan yang dimaksud adalah sebagai permohonan

kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari segala mala petaka. Segi kesakralan diwujudkan bahwa kesenian Liong dan Barongsay ini hanya dipentaskan pada hari, bulan dan tahun tertentu satu tahun sekali yaitu pada saat musim semi atau penanggalan pertanian tepatnya pada tahun imlek. Kesenian Liong dan Barongsay dipentaskan antara tanggal 1 sampai hari ke-15 setelah Imlek. Masyarakat Cina menyebut *Cap Go Mek* atau *Goan Siao*, atau sering disebut pesta Lentera atau pesta Lampion. Acara ini dilaksanakan sekitar bulan Februari yang biasanya jatuh musim penghujan (di Cina jatuh musim semi). Dilaksanakannya acara ini juga sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan (Thian) karena etnis Cina dijauhkan dari segala malapetaka dan hidup penuh berkah Nya (Hendra Youw, 9 Juni 2003).

Menurut keyakinan orang-orang Cina warna merah atau *Liong* memiliki kedudukan yang paling penting karena mempunyai arti cinta kasih sebagai bekal kehidupan, sedangkan warna kuning atau *Tie* atau *Wang* mempunyai arti kebesaran atau kekaisaran. Maka warna merah dan kuning emas selalu digunakan untuk busana temanten Cina, bangunan *Kleteng* (Wihara), amplop (*angpauw*), lampion, kertas hog (rejeki) yang biasanya ditempel di atas pintu rumah, kain merah panjang yang dipasang di atas pintu rumah orang Cina yang sedang punya hajatan perkawinan dan sebagainya.

Namun adanya Peraturan Pemerintah dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomer 14 tahun 1967, membatasi ruang gerak Liong dan Barongsay hanya dapat dilaksanakan di sekitar klenteng, dalam upacara agama saja dan tidak diperbolehkan diarak keliling kota untuk mencari *angpauw* sebagaimana adat kebiasaan. Selama kurang lebih 32 tahun kesenian Liong dan Barongsay tersembunyi.

Sejak akhir tahun 1998 setelah kesenian Liong dan Barongsay diizinkan kembali bergerak dalam masyarakat dan fungsinya berkembang untuk berbagai kepentingan tidak hanya digunakan pada upacara ritual saja, melainkan difungsikan sebagai tontonan atau hiburan serta menarik masa diberbagai organisasi politik. Seperti pada masa reformasi sekitar tahun 1998, awal tahun 1999 oleh Partai Amanat Nasional (PAN) kesenian Liong dan Barongsay mulai dipentaskan untuk keliling kota, bahkan dipentaskan diberbagai kota yaitu Surakarta, Klaten, Purwakerta, Bandung dan Sragen. Selain itu digunakan pula untuk menyelenggarakan ruwatan kota Surakarta.

Dalam kesempatan tertentu kesenian Liong yang biasanya didahului dengan atraksi Barongsay, Samsie, Langsay dan Killin dipentaskan pula di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta dalam rangka Gelar Seni Pertunjukan

Rakyat Se Jawa dan Madura pada tanggal 24 Februari 1999. Pada kesempatan ini khususnya orang Cina menyempatkan diri untuk melepaskan kerinduannya terhadap kebudayaannya terutama bagi mereka yang pernah dekat sebelum kesenian Liong surut. Adanya hal tersebut menguak proses kreatif para pengurus dan pemain wayang orang PMS untuk memasukkan kesenian Liong atau Barongsay dalam garapan wayang orangnya.

IV. Wayang Orang PMS

Usaha pemantapan pembauran lebih ditingkatkan melalui sarana seni budaya termasuk wayang orang PMS. Pada tanggal 16 Desember tahun 1958 Tan Kiong Ing terpilih sebagai pimpinan seksi kesenian Jawa. Pada tanggal 21 Februari 1959 dibentuk dan diresmikan kelompok kesenian wayang orang PMS dengan pelatih seperti disebut di depan ditambah pelatih dari wayang orang RRI yaitu Priyonopadmo Lukito (pemeran Kresno). Hal ini mempunyai tujuan mendorong dan membangkitkan serta memantapkan para anggota etnis Cina untuk beradaptasi pada seni Jawa. Ternyata umpan balik dari kalangan anggota sangat besar pada kesenian Jawa sehingga mengalami kemajuan-kemajuan yang pesat.

Pemberontakan G 30 S PKI pada tahun 1965 mempengaruhi ketenangan dan ketenteraman kota Solo (Surakarta) di mana mana seakan-akan merupakan medan perang. Kegiatan kesenian PMS sementara dihentikan. Ketika bencana banjir melanda kota Solo tanggal 6 Maret 1966, peranan kesenian wayang orang PMS dibutuhkan sebagai sarana mencari dana. Dana kegiatan sosial yang diperoleh dihimpun untuk disumbangkan kepada para korban bencana alam dan para tuna wisma di kota Surakarta. Seringnya diadakannya pementasan wayang orang PMS pada Saat itu, di Gedung Sriwedari atau kadang di Gedung PMS, prasarana kesenian Jawa dilengkapi busana wayang orang dan seperangkat gamelan ageng serta renovasi gedung Gajah, untuk tempat latihan wayang orang, tempat simpan busana dan banyak lagi ruangan permanen di sisi kanan maupun kiri gedung PMS untuk kebutuhan seksi kesenian (Wilopo W, 1982:46).

Prasarana latihan dipergunakan betul betul oleh para penari, mereka sangat rajin belajar bahasa wayang (dialog), tembang, tari dan berusaha menguasai karakter karakter dalam wayang orang. Pada mulanya bukan hal yang mudah untuk melatih para pemain etnis Cina, tetapi kemauan dan tekad disertai rasa senang serta tekun berlatih akhirnya mereka dapat menguasai apa yang diinginkan, dengan hasil yang baik. Tio Djioen Ong (pemeran Gatotkaca) wayang orang PMS sangat rajin menonton wayang orang Sriwedari. Dia nyantrik kepada

Rusman, Wilet tari, tembang, *solah bawa*, Rusman pada saat menari diterapkan pada saat dia menari. Dia tekun belajar bahasa *kawi* (basa) dan tidak mau dipanggil dengan sebutan *koko*, semangat untuk memperdalam budaya Jawa luar biasa, sehingga pada saat kita bertemu dalam forum latihan dia berusaha berbahasa Jawa (*basa*), singkat cerita ketika dia sakit dan telah kritis, masih sempat berpesan kepada istrinya, untuk mengumandangkan suara Rusman pada saat jenazah diberangkatkan.

Pemeran Semar PMS bernama Sie Goen Hoo berusia 70 tahun, dia sebetulnya sudah sakit, tetapi begitu mendengar PMS akan pentas langsung sembuh dan ikut main, tetapi sebelum selesai pentas dia anval dan masa kritis itu masih berpesan minta tembang (*gending*) ilir ilir untuk mengiringi jenazahnya apabila dia meninggal.

Pada bulan Pebruari 2003 Koo Kiong Hie lebih dikenal dengan sebutan *Theo*, sebelum meninggal berpesan juga pada istrinya pada upacara kematian nanti harus diadakan *adegan* Kumbokarno. Kiswani pada saat Kumbokarno akan berangkat perang, dan irah irahan serta busana wayangnya dibawakan.

Wayang orang PMS dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama sejak tahun 1959 sampai dengan tahun 1972, wayang orang PMS sangat maju dan mengalami perkembangan yang sangat baik ditandai dengan banyak pementasan untuk kepentingan sosial dan banyak juga pelawatan ke kota kota besar bahkan ke luar Jawa serta negara tetangga diantaranya Jakarta, pada tanggal 2 5 Mei 1969 PMS menyelenggarakan pantas di Taman Ismail Marzuki atas undangan Gubernur DKI Ali Sakidikin dalam acara malam asimilasi (cerita yang dimainkan Mustokoweni, Brojodento Mbalelo, Anoman Duta, Kumbokarno Gugur). Pada tanggal 26 Juni 1969 pentas di Gedung Wayang Orang Sriwedari dengan cerita Pramusinta dalam acara pengumpulan dana untuk PMI Kodya Surakarta. Pada tanggal 24 28 Oktober 1970 PMS mengadakan pentas wayang orangnya di Jakarta untuk membantu pengumpulan proyek kemanusiaan Irian Barat (cerita yang disajikan Sumantri Ngenger, Sumantri Leno, Kangsa Adu Jago, Pergiwo Pergiwati, Gatotkoca Krama). Pada 11 November 1970 PMS pentas di Madura dengan menyajikan cerita Mustokoweni Maling. Tanggal 8 9 Desember 1970 di minta pentas di Kediri untuk Gudang Garam (cerita yang disajikan Kumbokarno Gugur dan Norosumo).

Pada tanggal 19 21 Agustus 1971 PMS mengikuti misi kesenian ke Singapura menyajikan sendratari Ramayana (Rama Gandrung sampai Anoman Duta dan Wayang Menak dengan cerita Adaninggar Wuyung (digarap seperti

wayang orang). Masih banyak lagi pertunjukan di Solo, Yogya, Wonogiri, Klaten, Purwodadi, Kudus, Lasem, bahkan sampai Pontianak.

Periode kedua menjelang tahun 1972-1997 PMS jarang mengadakan pertunjukan dengan alasan yaitu para pengurus baru, kurang perhatian terhadap kesenian Jawa karena lebih menyukai di bidang olah raga. Walaupun ada pentas hanya dapat menyajikan fragmen dan tari lepas untuk event tertentu misalnya di pabrik gula saat *cembengen*, HUT PMS sendiri dan HUT Kemerdekaan. Adanya kerinduan untuk pentas wayang orang, pada tahun 1989 dan 1991 wayang orang PMS ikut sebagai peserta Festival Wayang Orang Panggung Amatir WOPA dengan bantuan pemain dari STSI Surakarta.

Periode berikutnya 1998 atau pada masa reformasi PMS berupaya menggeliat untuk mengembangkan wayang orangnya dengan memadukan kesenian wayang orang dengan kesenian Liong dan Barongsay yang diijinkan kembali untuk beratraksi dalam masyarakat.

Garap pertunjukkan wayang orang PMS memang berbeda dengan wayang orang Sriwedari yang tidak memerlukan latihan latihan rutin hanya dengan penguasaan sesaat oleh sutradara sudah dapat berjalan dengan sendirinya. Lain halnya dengan kelompok wayang orang PMS yang para pemainnya orang-orang Cina keturunan, ada juga yang masih Totok (sienggeg). Apabila akan mengadakan pertunjukan, tiga bulan sebelumnya diadakan latihan secara rutin dan teratur, biasanya latihan diadakan pada jam 19.00 sampai selesai seminggu 3 kali dan setelah dekat dengan hari H diadakan setiap hari jam yang sama.

Pada tanggal 4 dan 5 Agustus tahun 2000 PMS mempergelarkan wayang orang di Gedung Kesenian Jakarta dalam rangka malam Borobuduran yang dibantu oleh beberapa perari dari Jakarta, mengambil cerita Abimanyu Dadi Dalang. Dalam pertunjukan ini kesenian Barong PMS dimasukkan dalam garapan wayang orangnya pada adegan Abimanyu bertapa, setelah Abimanyu tidak dapat tergoda oleh apapun termasuk adegan *setanan*, muncul sepasang Barongsay mengitari Abimanyu yang sedang bertapa dengan iringan yang menggelegar dan gerak meliuk liuk memenuhi panggung membuat para penonton tegang dan penuh perhatian. Semakin lama suara iringan makin reda atau pelan dan gerak Barongsay pun semakin lepas disertai terdengarnya sayup sayup suara manusia yang lembut memberi pertolongan atas segala persoalan yang dihadapi Abimanyu. Setelah suara itu reda Barongsay kembali bereaksi di atas panggung dan setelah selesai lampu dipadamkan, ketika lampu menyala Abimanyu telah dihadapan Punakawan dan menanyakan apa yang terjadi pada saat ia bertapa. Tokoh Semar banyak menjelaskan bahwa binatang aneh atau Barongsay ini adalah merupakan utusan

Yang Maha Kuasa untuk menyampaikan pesan kepada Abimanyu. Pada adegan ini juga para Punakawan terkadang menggunakan bahasa Mandarin dalam dialognya dan menyajikan lagu lagu Mandarin.

Pementasan wayang orang PMS di Gedung Kesenian Jakarta yang semula hanya dipentaskan sehari kemudian diperpanjang atas permintaan pihak panitia dengan cerita yang sama. Hal ini dilakukan karena banyaknya penonton yang tidak dapat masuk pada hari pertama karena banyaknya para- pejabat menghadiri termasuk Presiden Gusdur dan wakil Presiden Megawati saat itu. Pada hari keduanya masih banyak penonton berjejal untuk menyaksikan pertunjukkan wayang orang PMS.

Pada kesempatan lain saat diadakannya gelar wayang orang gabungm dalam rangka komunitas Pambauran Seniman di Purna Budaya Yogyakarta yang diketuai oleh Hersapardi, kesenian Liong digunakan sebagai salah satu unsur dari pertunjukan wayang orangnya dalam cerita "Kikis Tunggarana". Para pemain terdiri dari PMS, ISI Yogyakarta, STSI Surakarta dan kelompok wayang orang Cina di Yogyakarta.

V. Penutup

Dari beberapa seni pertunjukan Wayang Orang yang terurai di atas, tampak adanya akulturasi budaya Cina dan Jawa yang saling bersentuhan dan saling mengisi untuk upaya keberhasilan kegiatan sosialnya. Memang pekerjaan sosial tidak mengenal diskriminasi antara manusia yang menjadi subjek maupun yang menjadi objek sebaliknya justru menjadi saran pendekatan antara manusia atau dengan manusia yang lain. Seperti halnya kegiatan dalam seni budaya merupakan saran pendekatan yang tidak kurang keampuannya. Usaha pembaharuan dalam kaitannya dengan sasaran persatuan dan kesatuan bangsa adalah suatu proses pertemuan atau kontak lahir dan batin lewat garapan karya seninya dan dilakukan terus menerus antar kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain semua telah lebur, tenggelam dan bersatu dalam keindahan karyanya, seperti misalnya *gending puspawarna* yang memiliki rasa "*semeleh*" tidak dipermasalahkan oleh siapa individu pengrawitnya misalnya Padmo, Widya, Hok Sing, Yoe Lam, Tanto, Harso, Tjen Sik Tin dan sebagainya atau macam ragam *ricikan* gamelannya yang ditabuh seperti *kenong*, *kempul*, *saron*, *gender*, *bonang*, *siter*, seruling, rebab, gong dan sebagainya, tetapi yang muncul adalah rasa *gendingnya*.

Seperti halnya pertunjukan wayang orang yang memiliki bermacam-macam unsur, dan para penari Cina maupun Pribumi serta masuknya kesenian

Liong dalam garapannya, tetapi yang muncul adalah seni pertunjukkan wayang orang dengan cerita cerita tertentu dan menghasilkan kesan tertentu pula seperti yang dibutuhkan para senimannya.

Dengan demikian PMS sebagai suatu wadah sosial budaya termasuk wayang orangnya tetap aktif dalam penghayatan kesatuan bangsa, aktif dalam proses asimilasi atau pembauran dengan cara apapun yang individual dan alamiah. Semoga semakin kena di dalam usaha pendekatan dengan masyarakat yang dilayani, sehingga masyarakat khususnya Surakarta merasa *handarbeni* dan ikut serta bertanggungjawab atas kehadirannya.

Kepustakaan

- Hersapandi, 1999 *"Wayang Orang Sriwedari dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial"*; Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Oen Boen Ing, 1957 *"Pemantapan Konsolidasi ke dAlam Tubuh Organisasi Sosial"*. Makalah yang Disajikan pada Kerja Sosial Surakarta.
- Saifudin, 1982 *"Peranan Kebudayaan dalam Mewujudkan Kesatuan Bangsa"*. Makalah yang disajikan pada Rapat Kerja Sosial Masyarakat dalam Rangka Hari Kebangkitan Sosial Nasional, 15 Desember 1982, Jakarta.
- Selo Sumarjan, 1982 *"Hubungan Antar Golongan"* Makalah disajikan pada Rapat Kerja Nasional ke I Badan Musyawarah Nasional Kesejahteraan Sosial di Solo, 18 Desember 1982.
- Selo Sumarjan, 1988 *"Masyarakat dan Kebudayaan"* Jakarta: Jambatan.
- Wignyosaputro, 1988 *"Usaha Visualisasi Pembauran"* dalam agenda 50 th Perkumpulan Masyarakat Surakarta.
- Wignyosumarsono, 1992 *"Organisasi Sosial Tidak Mengenal Estafet"* Makalah yang Disajikan pada Rapat Kerja Asimilasi, Bandungan, Ambarawa.
- Wilopo, 1982 *"Dwi Hesti Trus Nyawiji"* dalam agenda 50 tahun Perkumpulan Masyarakat Surakarta.
- Sayit R.M. 1981 Ringkasan Sejarah Wayang, Jakarta Perkumpulan Masyarakat Surakarta.

Nara Sumber

Aji Candra, 55 tahun Pemain wayang orang dan pelatih Liong dan Barongsay PMS.

Bang A. Gioe, 72 tahun Pemain wayang orang PMS.

Hendra Yauw, 55 tahun Mantan pemain Liong.

Hok Sioe The Gau Ing, 63 tahun Pendeta Makis Tri Pusaka Surakarta.

Panggih, 58 tahun Pelatih Liong dan Barongsay PMS Surakarta.

Rahayu, 55 tahun Bikuni Klenteng Coyudan Surakarta.

Siem Siok Nio, 48 tahun Pemain wayang orang PMS.

Tan Dwan Hien, 57 tahun Pemain wayang orang PMS

Tan King How, 48 tahun Anggota DPC PAN Surakarta